

Hal-Hal yang Tak Pernah Kita Ucapkan

Kategori: Masa Remaja

Selama bertahun-tahun, Alena dan Reza bersahabat sejak duduk di bangku SMA. Mereka saling mengenal lebih baik daripada siapa pun, saling menemani melewati masa-masa sulit, namun tidak pernah berani mengungkapkan apa yang sebenarnya mereka rasakan.Đ

Đ
Bukan karena tidak saling mencintai, melainkan karena takut kehilangan satu-satunya hubungan yang terasa paling aman.Đ

Đ
Ketika Reza menerima pekerjaan di luar negeri dan Alena akan segera menikah dengan pria pilihan keluarganya, keduanya mulai menyadari bahwa waktu tidak selalu memberi kesempatan kedua. Di tengah berbagai percakapan yang tertunda, surat-surat yang tak pernah dikirim, dan kenangan yang terus hidup, mereka dihadapkan pada kenyataan bahwa ada perasaan yang justru tumbuh karena terlalu lama dipendam.Đ

Đ
Hal-Hal yang Tak Pernah Kita Ucapkan adalah drama realis tentang persahabatan, cinta yang terlambat disadari, keluarga, dan keberanian menerima bahwa tidak semua kisah harus berakhir dengan memiliki. Sebuah cerita yang mengajak pembaca memahami bahwa kata-kata yang tidak pernah diucapkan sering kali menjadi penyesalan yang paling lama tinggal.Đ

Ada kalimat-kalimat yang tidak pernah keluar dari mulut seseorang. Bukan karena tidak penting. Melainkan karena terlalu berarti untuk diucapkan. Begitulah kisah Alena dan Reza. Mereka bertemu saat hari pertama masuk SMA. Alena terlambat masuk kelas karena salah mencari ruangan. Reza, yang duduk di bangku paling belakang, menggeser kursinya dan berkata pelan, "Di sini masih kosong." Sejak hari itu, mereka menjadi teman. Lalu sahabat. Dan tanpa mereka sadari, menjadi tempat pulang satu sama lain. Alena adalah gadis yang gemar menulis. Setiap malam ia mengisi buku hariannya dengan cerita-cerita sederhana. Tentang sekolah. Tentang ibunya. Tentang hujan. Dan, tanpa pernah menyebut namanya secara langsung, tentang Reza. Sementara Reza lebih suka menyimpan semuanya di kepalanya. Ia tidak pandai merangkai kata. Namun selalu tahu kapan Alena membutuhkan seseorang untuk mendengarkan. Ketika ayah Alena meninggal saat mereka duduk di kelas dua SMA, Reza datang paling awal ke rumah duka. Ia tidak banyak bicara. Hanya membantu memindahkan kursi, menyambut tamu, dan memastikan Alena sempat makan. Malam itu, Alena berkata, "Terima kasih." Reza hanya menjawab, "Aku di sini." Kalimat sederhana itu menjadi penghiburan terbesar yang pernah Alena terima. Setelah lulus SMA, mereka kuliah di kota yang sama. Meski berbeda kampus, mereka tetap bertemu hampir setiap minggu. Kadang minum kopi. Kadang berjalan kaki tanpa tujuan. Kadang hanya duduk diam di taman kota. Aneh. Mereka bisa menghabiskan berjam-jam bersama tanpa merasa perlu mengisi setiap keheningan. Suatu sore, teman mereka bertanya, "Kalian pacaran?" Mereka menjawab bersamaan. "Nggak." Lalu saling tertawa. Jawaban itu memang benar. Namun tidak pernah benar-benar lengkap. Waktu terus berjalan. Reza diterima bekerja sebagai insinyur di sebuah perusahaan multinasional. Alena menjadi editor di sebuah penerbit. Kesibukan mulai mengurangi intensitas pertemuan mereka. Namun setiap ulang tahun, mereka selalu saling mengirim hadiah. Setiap akhir tahun, mereka selalu bertemu di kedai kopi yang sama. Seolah ada janji yang tidak pernah dituliskan.

Pada ulang tahun Alena yang kedua puluh delapan, ibunya berbicara pelan. "Alena." "Iya, Bu." "Kamu sudah kenal Arif, kan?" "Iya." "Ibu rasa dia orang baik." Alena mengerti arah pembicaraan itu. Beberapa bulan kemudian, Arif melamar. Ia sopan. Bertanggung jawab. Menyayangi keluarga Alena. Tidak ada alasan yang jelas untuk menolak. Maka Alena berkata, "Aku mau." Namun setelah tamu pulang, ia membuka buku harian lamanya. Di halaman pertama tertulis, "Aku harap suatu hari nanti ada seseorang yang memilih tinggal, meski tidak pernah kuminta." Air matanya jatuh tanpa suara. Di waktu yang hampir bersamaan, Reza menerima tawaran kerja di Belanda. Kesempatan itu adalah impiannya sejak lama. Namun ada satu hal yang membuatnya ragu. Ia belum pernah mengatakan kepada Alena apa yang sebenarnya ia rasakan. Bukan karena takut ditolak. Melainkan takut kehilangan persahabatan yang telah mereka bangun selama lebih dari lima belas tahun. Suatu malam mereka bertemu di kedai kopi langganan. "Aku dapat kerja di luar negeri." "Wah." "Berangkat dua bulan lagi." Alena tersenyum. "Selamat." "Kamu sendiri?" "Aku..." Ia berhenti sejenak. "Aku dilamar." Reza membeku. "Dan?" "Aku menerima." Keheningan turun di antara mereka. Untuk pertama kalinya sejak SMA, mereka tidak tahu harus membicarakan apa. Hari-hari setelah itu terasa aneh. Mereka masih saling mengirim pesan. Masih bertukar kabar. Namun ada jarak yang perlahan tumbuh. Bukan karena marah. Melainkan karena sama-sama menyadari bahwa hidup sedang membawa mereka ke arah yang berbeda. Seminggu sebelum keberangkatan Reza, hujan turun deras. Listrik di kota padam. Reza menemukan sebuah kotak saat membereskan kamar. Di dalamnya terdapat puluhan kartu ucapan dari Alena sejak SMA. Setiap kartu selalu diakhiri kalimat yang sama. "Terima kasih sudah selalu ada." Ia tersenyum pahit. Baru kali itu ia sadar bahwa selama bertahun-tahun mereka hanya saling mengucapkan terima kasih. Tidak pernah mengucapkan apa yang sebenarnya ingin dikatakan. Sementara itu, Alena sedang memilih gaun pernikahan. Semua orang berkata ia terlihat bahagia. Ia memang tersenyum. Namun setiap kali melihat langit sore, pikirannya selalu kembali kepada seseorang yang sebentar lagi akan pergi. Ia membuka buku harian terakhirnya. Lalu menulis, "Ada orang yang begitu dekat hingga kita lupa bahwa suatu hari ia juga bisa pergi." Dua hari sebelum Reza berangkat, mereka bertemu di taman kota. Tempat yang sejak dulu menjadi tempat favorit mereka. "Aku bawa sesuatu." Reza menyerahkan sebuah buku. Isinya kumpulan foto-foto yang mereka ambil selama lima belas tahun. Halaman terakhir kosong. "Kenapa kosong?" "Karena kupikir..." "Ya?" "...ceritanya belum selesai." Alena tersenyum sambil menahan air mata. "Aku boleh jujur?" "Tentu." Reza menarik napas panjang. "Selama ini..." Ia berhenti. Lalu tersenyum kecil. "Nggak jadi." Alena memandangnya. Sebenarnya ia juga ingin mengatakan sesuatu. Namun bibirnya hanya mampu mengucapkan, "Hati-hati di sana." Begitulah. Ada kalimat yang kalah oleh keberanian. Reza berangkat. Alena menikah. Hidup berjalan seperti seharusnya. Mereka sesekali saling mengirim ucapan ulang tahun. Sesekali bertanya kabar. Tanpa pernah membahas percakapan yang tertunda di taman kota. Lima tahun kemudian. Reza pulang untuk menghadiri reuni SMA. Alena datang bersama suaminya dan seorang anak perempuan berusia tiga tahun. Mereka saling tersenyum. "Apa kabar?" "Baik." "Kamu?" "Baik juga." Percakapan sederhana itu terasa cukup. Karena mereka sama-sama tahu bahwa beberapa kisah tidak membutuhkan penjelasan lagi. Setelah acara selesai, Reza berjalan sendirian menuju taman sekolah. Di bangku tua tempat mereka dulu sering duduk, ia menemukan sebuah buku kecil. Buku harian milik Alena yang tanpa sengaja tertinggal. Ia hendak mengejar, tetapi langkahnya terhenti ketika halaman yang terbuka tertiuip angin. Di sana tertulis, "Kalau suatu hari nanti Reza bertanya apakah aku pernah mencintainya, jawabannya iya. Tapi aku lebih takut

kehilangan sahabatku daripada kehilangan kesempatan menjadi kekasihnya." Reza menutup buku itu perlahan. Ia tidak membaca halaman lain. Esok paginya ia mengembalikan buku itu kepada Alena tanpa mengatakan apa pun. Alena menerimanya dengan senyum kecil. "Terima kasih." Reza mengangguk. "Kali ini... aku benar-benar cuma mengembalikan buku." Mereka sama-sama tertawa. Tidak ada lagi rasa ingin memiliki. Yang tersisa hanyalah rasa syukur karena pernah dipertemukan. Sebelum kembali ke Belanda, Reza berjalan melewati jalan yang dulu sering mereka lalui sepulang sekolah. Toko buku kecil sudah berganti minimarket. Lapangan tempat mereka bermain kini menjadi gedung. Banyak hal berubah. Namun ada satu hal yang tetap tinggal. Kenangan. Ia akhirnya memahami bahwa tidak semua cinta harus diperjuangkan hingga menjadi milik. Ada cinta yang tugasnya hanya menemani seseorang tumbuh, menjadi saksi perjalanan hidupnya, lalu perlahan melepaskannya dengan tulus. Di sisi lain kota, Alena menutup buku hariannya untuk terakhir kali. Ia tidak lagi menulis tentang penyesalan. Ia menulis tentang rasa syukur. Karena pernah memiliki seseorang yang mengajarkannya arti didengar tanpa dihakimi, ditemani tanpa diminta, dan dicintai tanpa harus memiliki. Mereka memang tidak pernah mengucapkan semua yang ada di hati. Namun mungkin, diam mereka selama bertahun-tahun juga merupakan bentuk cinta. Cinta yang memilih menjaga daripada memaksa. Cinta yang tidak berakhir di pelaminan, tetapi tetap hidup dalam kenangan yang baik. Dan ketika senja kembali turun di kota itu, Alena dan Reza berada di tempat yang berbeda, menjalani kehidupan masing-masing dengan damai. Mereka akhirnya mengerti bahwa hal-hal yang tak pernah diucapkan tidak selalu menjadi luka. Kadang, ia justru berubah menjadi doa yang diam-diam menjaga kebahagiaan seseorang dari kejauhan. Barangkali itulah bentuk cinta yang paling dewasa, menerima bahwa tidak semua cerita ditulis untuk dimiliki, tetapi semua cerita layak dikenang dengan hati yang lapang.